

LAMPIRAN

Lampiran Terjemah :

No.	Hal.	BAB	Ket.	Terjemah
1	55	III	Kutipan Chittick	Jika seseorang ingin memperoleh pengetahuan tentang segala sesuatu sebagaimana adanya pada dirinya sendiri, maka ia harus menempuh jalan para guru besar (para master rohani) dan mengabdikan dirinya pada khalwat (retret spiritual) dan dzikir. Dengan demikian, Tuhan akan menganugerahkan kepadanya pengetahuan langsung tentang hal itu ke dalam hatinya.
2	57	III	Kutipan Izutsu	Tujuan saya bukan sekadar menganalisis kerangka pemikirannya secara eksternal, melainkan menembus “nafas kehidupan” itu sendiri yakni ruh yang menghidupkan serta sumber eksistensial terdalam dari dorongan berfilosafat pemikir besar ini dan dari kedalaman tersebut menelusuri, langkah demi langkah, pembentukan keseluruhan sistem ontologis sebagaimana ia sendiri mengembangkannya.
3	58	III	Kutipan Izutsu	Dunia adalah ilusi; ia tidak memiliki keberadaan yang sungguh-sungguh nyata. Inilah yang dimaksud dengan “imajinasi” (khayāl). Sebab, manusia hanya membayangkan bahwa dunia merupakan realitas otonom yang sepenuhnya berbeda dan terpisah dari Realitas Absolut, padahal pada hakikatnya dunia sama sekali tidak demikian.
4	59	III	Kutipan Izutsu	Dalam pandangan dunia tasawuf, dibedakan lima “dunia” (‘awālim) atau lima tataran dasar Wujud. Kelima tataran ini membentuk satu kesatuan organik, di mana realitas pada tataran yang lebih rendah berfungsi sebagai simbol atau citra bagi realitas pada tataran yang lebih tinggi.
5	60	III	Kutipan Izutsu	Setiap Nama merupakan satu aspek khusus, atau satu bentuk khusus, dari Yang Absolut dalam proses penyingkapan diri-Nya. Oleh karena itu, Nama-Nama Ilahi bersifat tak terbatas.
6	60	III	Kutipan Izutsu	Struktur filosofis kedua sistem tersebut secara keseluruhan didominasi oleh konsep Kesatuan Wujud, yakni suatu “kesatuan” yang terbentuk dari keberagaman hal atau entitas yang berbeda-beda.

7	61	III	Kutipan Izutsu	Manusia Sempurna (<i>Insān Kāmil</i>) dalam pengertian ini adalah “manusia” yang dipandang sebagai epitome atau perwujudan paling sempurna dari keseluruhan alam semesta.
8	61	III	Kutipan Izutsu	<p>“Pelenyapan diri (<i>fanā’</i>) pada hakikatnya merupakan unsur pertama dari sifat-sifat esensial seorang Wali.”</p> <p>“Dalam keadaan spiritual semacam ini, apa pun yang ia lakukan bukanlah dirinya yang bertindak, melainkan Tuhanlah yang bertindak melalui dirinya.”</p>
9	62	III	Kutipan Izutsu	Tao (Jalan) melahirkan “yang satu”; “yang satu” melahirkan “yang dua”; “yang dua” melahirkan “yang tiga”; dan “yang tiga” melahirkan sepuluh ribu benda (yakni seluruh keberagaman makhluk).
10	65	III	Kutipan Izutsu	Tao (Jalan) berada di luar jangkauan persepsi indrawi.
11	67	III	Kutipan Izutsu	Ketika kita memandang Tuhan, kita dapat meninjauinya dari Esensi-Nya itu sendiri atau dari segi Ketuhanan-Nya (Divinity). Dalam pengertian pertama, kita menegaskan bahwa Ia sepenuhnya tak terbandingkan dan tak terjangkau oleh pengetahuan; sedangkan dalam pengertian kedua, kita mengatakan bahwa Ia dalam suatu cara tertentu memiliki keserupaan dengan kosmos.
12	67	III	Kutipan Izutsu	Tidak ada satupun makhluk ciptaan yang dapat menampakkan Tuhan sebagaimana Dia pada Diri-Nya sendiri, melainkan hanya sebagaimana Dia menyingkapkan Diri-Nya. Penyingkapan-penyingkapan diri Tuhan tersebut bersifat tak terbatas ragamnya, sejalan dengan ketakterbatasan keragaman entitas yang ada.
13	67	III	Kutipan Izutsu	Kata-kata yang kita sebut sebagai Nama-Nama Ilahi pada hakikatnya, secara ketat bukanlah nama-nama itu sendiri, melainkan “nama dari nama-nama” (<i>asmā’ al-asmā’</i>). Adapun pengetahuan Tuhan tentang Diri-Nya sendiri dan tentang kosmos merupakan makna batin, yakni ruh dan kehidupan yang berada di balik bentuk. Dalam cara yang sepadan, bentuk-bentuk lahiriah kosmos mencerminkan Nama “Yang Maha Pengasih” (<i>al-Rahmān</i>), yang Nafas-Nya (nafas)

				menjadi substansi dasar yang melandasi seluruh alam semesta.
14	68	III	Kutipan Izutsu	Dzikir dalam pengertian ini merupakan suatu keadaan spiritual, di mana seorang sufi memusatkan seluruh kekuatan jasmani dan rohaninya kepada Tuhan sedemikian rupa sehingga seluruh eksistensinya menyatu sepenuhnya dengan Tuhan, tanpa menyisakan apa pun. Ketika seorang sufi mencapai keadaan ini, perbedaan antara subjek (yakni pihak yang memusatkan kesadaran) dan objek (yakni yang menjadi pusat konsentrasi kesadaran) dengan sendirinya lenyap, dan ia mengalami secara langsung “pencicipan” (dhawq) atas kesatuan esensial dengan Yang Absolut.
15	69	III	Kutipan Izutsu	Dunia adalah ilusi; ia tidak memiliki keberadaan yang sungguh-sungguh nyata. Inilah yang dimaksud dengan “imajinasi” (khayāl). Sebab, manusia hanya membayangkan bahwa dunia merupakan realitas yang otonom, sepenuhnya berbeda dan terpisah dari Realitas Absolut, padahal pada kenyataannya dunia sama sekali tidak demikian.
16	70	III	Kutipan Chittick	Ketakterbandingan (tanzīh) menegaskan bahwa Esensi Ilahi tidak dapat diadili, diukur, ataupun diketahui oleh makhluk mana pun.
17	71	III	Kutipan Chittick	Tuhan dapat dikenal melalui relasi, atribusi, dan korelasi yang terbangun antara Dia dan kosmos. Akan tetapi, Esensi-Nya tetap tidak dapat diketahui, karena tidak ada sesuatu pun yang memiliki relasi dengan Esensi tersebut.
18	71	III	Kutipan Chittick	Allah ada, dan tidak ada sesuatu pun bersama-Nya.
19	73	III	Kutipan Chittick	Imajinasi pada hakikatnya merupakan suatu realitas antara; karena itu, ia bersifat ambigu secara inheren dan paling tepat didefinisikan dengan mengatakan bahwa ia bukan ini dan bukan itu, atau sekaligus ini dan itu.
20	74	III	Kutipan Izutsu	Dunia adalah ilusi; ia tidak memiliki keberadaan yang sungguh-sungguh nyata. Inilah yang dimaksud dengan “imajinasi” (khayāl).
21	74	III	Kutipan Izutsu	...alam semesta adalah “cermin yang belum dipoles” yang memerlukan penciptaan Manusia, karena manusialah yang dimaksudkan sebagai pihak yang memoles cermin tersebut.

22	75	III	Kutipan Chittick	Manusia Sempurna (<i>Insān Kāmil</i>) menampakkan seluruh Nama Ilahi tanpa satu pun nama yang mendominasi yang lain, sebagaimana Esensi Ilahi memiliki seluruh nama tanpa dibatasi atau didefinisikan oleh salah satu di antaranya.
23	93	IV	Kutipan Chittick	Ketakterjangkauan Esensi Ilahi. Tidak ada sesuatu pun yang berhubungan langsung dengannya kecuali pengetahuan tentang Tingkat (Level) Ketuhanan, yakni yang dinamai Allah. Seandainya bukan karena Nama-Nama Ilahi itu, niscaya kita tidak akan ada; dan seandainya bukan karena kita, Nama-Nama itu pun tidak akan teraktualkan.
24	95	IV	Kutipan Chittick	Perbuatan-perbuatan (Ilahi) adalah makhluk-makhluk ciptaan. Adapun sifat-sifat atau Nama-Nama Ilahi merupakan barzakh yakni wilayah perantara antara Esensi Ilahi dan kosmos.
25	96	IV	Kutipan Chittick	Dalam diri Manusia Sempurna (<i>Insān Kāmil</i>), mikrokosmos dan makrokosmos menjadi satu melalui suatu kesatuan batin. Sebagai wujud sentral yang hidup sekaligus pada setiap tataran kosmos, Manusia Sempurna merangkum di dalam dirinya seluruh hierarki wujud.
26	96-97	IV	Kutipan Chittick	Bentuk-bentuk lahiriah kosmos mencerminkan Nama “Yang Maha Pengasih” (<i>al-Rahmān</i>), yang Nafas-Nya (nafas) menjadi substansi dasar yang melandasi seluruh alam semesta. ... Adapun “nama-nama dari nama-nama” memiliki realitas ontologis ganda: di satu sisi, ia merupakan makhluk ciptaan; dan di sisi lain, ia adalah kata-kata yang menamai Tuhan dan diwahyukan dalam kitab-kitab suci.
27	98	IV	Kutipan Chittick	Terdapat dua jenis sifat Ilahi: sifat-sifat Ilahi yang menuntut penegasan ketakterbandingan (<i>tanzīh</i>), dan sifat-sifat Ilahi yang menuntut penegasan keserupaan (<i>tashbīh</i>).
28	104	IV	Kutipan Chittick	Pengetahuan yang disingkapkan kepada seorang pencari (<i>sālik</i>) adalah pengetahuan tentang Al-Qur'an, yakni Kalam Ilahi. “Tidak ada sesuatu pun yang disingkapkan kepada seorang kekasih Allah (<i>walī</i>) selain pemahaman terhadap Kitab Yang Maha Agung.”
29	105	IV	Kutipan Chittick	Tidak ada satu ayat pun dalam Al-Qur'an yang tidak memiliki makna lahir, makna batin, batas tertentu, dan suatu tingkatan tempat seseorang dapat naik menuju pemahaman yang lebih tinggi.

RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Muhammad Irfan
2. Tempat Tanggal Lahir : Banjarmasin, 17 September 1996
3. Agama : Islam
4. Kebangsaan : WNI
5. Status Pernikahan : Nikah
6. Alamat : Jl. Amd Besar 2 Komp. Bintang Mas Residence 2
No. 93 Kel. Pekapur Raya Kec. Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin
7. Pendidikan :
 - a. SDN Kebun Bunga 6
 - b. MTsN Mulawarman
 - c. MA Al-Istiqamah Banjarmasin
 - d. S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir - UIN Antasari Banjarmasin
8. Orang tua
Ayah
Nama Lengkap : Prof. Dr. H. Asmaran As, MA
Pendidikan : S3
Pekerjaan : PNS

Ibu
Nama Lengkap : Dr. Hj. Halilah, M.Pd.I
Pendidikan : S3
Pekerjaan : Dosen Swasta9. Saudara : Anak ke lima dari lima bersaudara
10. Pengalaman Organisasi : Anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (2017)